

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kader Posyandu

Kader Posyandu adalah tenaga sukarela yang berasal dari masyarakat setempat dan telah mendapatkan pembekalan serta pelatihan dari petugas kesehatan untuk membantu penyelenggaraan pelayanan kesehatan dasar di tingkat komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Keberadaan kader menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan karena mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial budaya setempat.

Kader berperan sebagai penggerak yang mendorong ibu-ibu untuk membawa balitanya ke Posyandu. Mereka melakukan sosialisasi dan penyuluhan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan anak. Dalam pelaksanaan kegiatan di Posyandu, kader berfungsi sebagai fasilitator yang mengorganisir berbagai aktivitas seperti penimbangan, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan kesehatan. Kader juga mencatat perkembangan kesehatan balita dan memberikan dukungan kepada ibu dalam memahami kebutuhan kesehatan anak mereka (Al Faiqoh, 2022).

Dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, kader memiliki tugas utama antara lain melakukan penimbangan dan pengukuran balita, mencatat hasil pengukuran, mengisi grafik pertumbuhan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) atau Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta menyampaikan informasi hasil pemantauan pertumbuhan kepada ibu atau pengasuh balita. Selain itu, kader juga berperan dalam memberikan penyuluhan kesehatan dasar, khususnya terkait gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pencegahan masalah kesehatan pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Peran kader tidak hanya terbatas pada kegiatan teknis, tetapi juga sebagai komunikator kesehatan yang menjembatani informasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Kader diharapkan mampu menjelaskan hasil penimbangan dan makna grafik pertumbuhan KMS secara sederhana dan mudah dipahami oleh ibu balita. Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu meningkatkan

pemahaman dan kesadaran ibu terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin (Notoatmodjo, 2018).

Optimalisasi peran kader sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Kader dengan pengetahuan yang baik tentang KMS dan pemantauan pertumbuhan balita cenderung lebih tepat dalam melakukan pencatatan serta penyuluhan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dan kurangnya media pendukung dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi data dan penyampaian informasi kepada ibu balita (Rahayu, 2022).

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkelanjutan menjadi sangat penting. Penyediaan media edukasi yang praktis, seperti leaflet, diharapkan dapat membantu kader dalam memahami materi KMS serta meningkatkan ketepatan dan kepercayaan diri kader dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat (Utami et al., 2023; Handayani & Fitriani, 2021).

1. Dasar Hukum dan Kebijakan Kader Posyandu

Kader posyandu merupakan bagian dari Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dibentuk untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelayanan kesehatan dasar. Keberadaan dan peran kader posyandu diatur dalam kebijakan nasional sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi, dan keluarga berencana (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Kebijakan ini menegaskan bahwa kader posyandu berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Melalui posyandu, kader berperan aktif dalam mendukung pencapaian program kesehatan nasional, terutama dalam pemantauan pertumbuhan balita dan pencegahan masalah gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2. Karakteristik dan Kualifikasi Kader Posyandu

Karakteristik kader posyandu meliputi tingkat pendidikan, usia, lama menjadi kader, pengalaman, serta keikutsertaan dalam pelatihan kesehatan. Karakteristik ini berpengaruh terhadap kemampuan kader dalam memahami

materi kesehatan dan melaksanakan tugas posyandu secara optimal (Notoatmodjo, 2018).

Kualifikasi kader posyandu umumnya tidak menuntut latar belakang pendidikan kesehatan, namun kader diharapkan memiliki kemauan belajar, kemampuan komunikasi yang baik, serta komitmen dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Pelatihan yang diberikan oleh tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, khususnya dalam membaca dan menjelaskan KMS secara tepat (Rahayu, 2022).

3. Peran Kader dalam Deteksi Dini Masalah Gizi

Kader posyandu memiliki peran strategis dalam deteksi dini masalah gizi melalui kegiatan penimbangan dan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Dengan mencatat hasil penimbangan pada KMS, kader dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan pertumbuhan, seperti berat badan tidak naik atau berada di bawah garis normal (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Deteksi dini yang dilakukan oleh kader memungkinkan adanya tindak lanjut lebih cepat, seperti pemberian penyuluhan gizi kepada ibu balita atau rujukan ke tenaga kesehatan apabila ditemukan indikasi gizi kurang atau gizi buruk. Peran ini sangat penting dalam mencegah dampak jangka panjang masalah gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahayu, 2022).

4. Kendala dan Tantangan Kader Posyandu

Kader Posyandu menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam meningkatkan partisipasi ibu balita. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi peran mereka:

- a. Kurangnya partisipasi masyarakat. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Banyak orang tua yang enggan membawa anak mereka untuk pemeriksaan kesehatan, meskipun telah dilakukan sosialisasi dan pendekatan oleh kader. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya kesehatan dan layanan yang tersedia di Posyandu (Radhiah dkk., 2021).

- b. Tingkat pengetahuan kader. Tingkat pengetahuan dan keterampilan kader juga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam menggerakkan masyarakat. Jika kader memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan anak dan ibu, hal ini dapat mengurangi efektivitas mereka dalam memberikan informasi dan motivasi kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader melalui pelatihan dapat membantu meningkatkan partisipasi ibu di Posyandu (Juhandi, 2023).

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan partisipasi ibu balita di Posyandu, perlu adanya upaya kolaboratif dari semua pihak, termasuk pelatihan berkelanjutan bagi kader, sosialisasi yang lebih efektif, serta dukungan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai.

Dalam pelaksanaannya, kader posyandu masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan. Kendala tersebut antara lain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta minimnya media edukasi pendukung seperti leaflet atau buku saku (Handayani & Fitriani, 2021).

Selain itu, rendahnya partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu dan keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi tantangan tersendiri bagi kader. Kondisi ini dapat menghambat upaya kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan memberikan penyuluhan secara optimal (Utami et al., 2023).

5.Strategi Dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Balita

Untuk meningkatkan partisipasi ibu balita, kader Posyandu dapat menerapkan berbagai strategi yang terintegrasi. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- a. Edukasi dan penyuluhan berkala, Kader perlu menyelenggarakan penyuluhan secara rutin mengenai pentingnya kesehatan anak, imunisasi, dan gizi seimbang. Penyuluhan ini bisa dilakukan melalui pertemuan masyarakat, media sosial, atau

program khusus seperti “kelas ibu” untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat Posyandu (Aulia dkk., 2023).

- b. Membangun sikap positif. Menciptakan sikap positif terhadap Posyandu sangat penting. Kader dapat mengorganisir program berbagi pengalaman dimana ibu-ibu yang telah merasakan manfaat Posyandu berbagi cerita mereka. Hal ini dapat membantu membangun kepercayaan dan motivasi di kalangan ibu lainnya (Balita, 2023).
- c. Optimalisasi peran kader. Kader harus aktif melakukan pendekatan personal kepada ibu-ibu, memberikan informasi tentang jadwal dan manfaat layanan di Posyandu. Pelatihan rutin bagi kader juga penting agar mereka dapat memberikan edukasi yang akurat dan efektif (Sutraningsih dkk., 2021).

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, kader Posyandu dapat berperan aktif dalam meningkatkan partisipasi ibu balita, sehingga mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di kegiatan posyandu tersebut

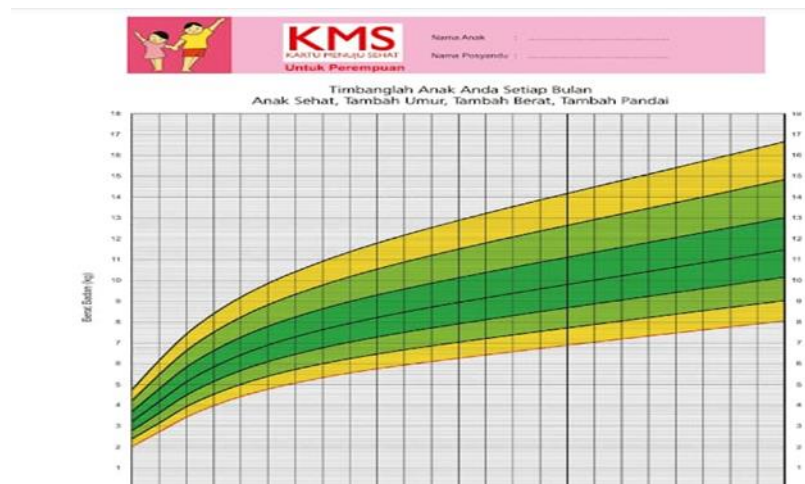
6. Kader sebagai Agen Perubahan Perilaku Kesehatan

Kader posyandu berperan sebagai agen perubahan perilaku kesehatan di masyarakat karena kedekatan mereka dengan sasaran pelayanan, yaitu ibu dan keluarga balita. Kader memiliki posisi strategis dalam memberikan edukasi kesehatan dan memotivasi masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2020).

Melalui penyuluhan yang berkesinambungan, kader dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita, khususnya dalam hal pemantauan pertumbuhan anak, pemberian gizi seimbang, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Peran kader sebagai agen perubahan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung peningkatan derajat kesehatan balita secara berkelanjutan (Notoatmodjo, 2020; Rahayu, 2022).

B. Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita

Kartu Menuju Sehat (KMS) merupakan alat pemantauan pertumbuhan balita yang digunakan untuk mencatat hasil penimbangan berat badan menurut umur dan jenis kelamin secara berkala (Kementerian Kesehatan RI, 2021). KMS disusun berdasarkan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh *World Health Organization (WHO)* dan berfungsi sebagai sarana deteksi dini gangguan pertumbuhan pada balita (WHO, 2006).



Gambar 1.1 status pertumbuhan berdasarkan grafik pertumbuhan

KMS memuat grafik pertumbuhan berat badan menurut umur (BB/U) yang memungkinkan kader dan orang tua memantau pola pertumbuhan balita dari waktu ke waktu. Melalui grafik tersebut, dapat diketahui apakah pertumbuhan balita berada pada jalur normal atau mengalami penyimpangan yang memerlukan tindak lanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pengisian KMS dilakukan setiap kali balita ditimbang di Posyandu. Ketepatan dalam melakukan plotting titik berat badan sesuai umur serta penarikan garis pertumbuhan sangat menentukan akurasi interpretasi status pertumbuhan balita. Kesalahan dalam pengisian KMS dapat menyebabkan kekeliruan dalam menilai kondisi pertumbuhan dan status gizi balita (Suseno et al., 2023).

Selain sebagai alat pencatatan, KMS juga berfungsi sebagai media komunikasi dan edukasi antara kader dan ibu balita. Kader diharapkan mampu menjelaskan arti grafik pertumbuhan, perubahan berat badan, serta memberikan saran yang sesuai berdasarkan hasil pemantauan KMS. Penyampaian informasi

yang jelas dan benar akan membantu ibu memahami kondisi pertumbuhan anak dan mendorong partisipasi aktif dalam pemantauan kesehatan balita (Rahayu, 2022).

Oleh karena itu, pemahaman kader terhadap fungsi dan cara penggunaan KMS sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengisian dan penyuluhan KMS perlu didukung dengan metode edukasi yang efektif dan mudah dipahami.

C. Pengetahuan Kader

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang kemudian diolah sehingga menghasilkan pemahaman (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan informasi yang diperoleh.

Dalam konteks kader Posyandu, pengetahuan mengacu pada pemahaman kader mengenai konsep pertumbuhan balita, fungsi dan cara penggunaan KMS, serta kemampuan menginterpretasikan grafik pertumbuhan. Pengetahuan yang baik akan membantu kader dalam melaksanakan tugas pencatatan dan penyuluhan secara tepat dan benar (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Peningkatan pengetahuan kader sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya sikap dan keterampilan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Kader dengan tingkat pengetahuan yang memadai cenderung lebih percaya diri dan akurat dalam menyampaikan informasi kepada ibu balita, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu (Notoatmodjo, 2018).

1. Klasifikasi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menerapkan, hingga menilai informasi tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan sebagai berikut:

a. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan paling dasar, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengingat kembali suatu informasi yang telah diterima sebelumnya. Pada tahap ini, individu hanya mampu menyebutkan atau mengingat fakta, istilah, atau konsep tanpa harus memahaminya secara mendalam. Contohnya, seseorang mengetahui pengertian kehamilan tidak diinginkan atau menyebutkan faktor penyebabnya (Notoatmodjo, 2020).

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu objek atau informasi dengan kata-katanya sendiri serta mampu menginterpretasikan informasi tersebut secara benar. Pada tingkat ini, individu tidak hanya mengingat, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan tujuan dari informasi yang diterima. Misalnya, remaja mampu menjelaskan dampak kehamilan tidak diinginkan terhadap kesehatan dan masa depan (Notoatmodjo, 2020).

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dalam situasi nyata atau kehidupan sehari-hari. Individu pada tingkat ini mampu menerapkan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan. Contohnya, remaja menggunakan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk menghindari perilaku berisiko (Notoatmodjo, 2020).

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga hubungan antarbagian dapat dipahami. Pada tingkat ini, individu mampu membedakan, membandingkan, dan menilai penyebab serta akibat dari suatu permasalahan. Misalnya, remaja mampu menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan (Notoatmodjo, 2020).

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi atau pengetahuan menjadi suatu konsep baru yang lebih bermakna. Pada tahap ini, individu mampu merancang atau menyusun solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Contohnya, remaja dapat merumuskan strategi pencegahan kehamilan tidak diinginkan berdasarkan informasi dari berbagai sumber edukasi (Notoatmodjo, 2020).

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah tingkat pengetahuan tertinggi, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek, tindakan, atau informasi berdasarkan kriteria tertentu. Individu mampu menilai kelebihan dan kekurangan suatu informasi serta menentukan keputusan yang paling tepat. Misalnya, remaja dapat menilai kebenaran konten edukasi kesehatan yang diperoleh dari media sosial seperti TikTok (Notoatmodjo, 2020).

D. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sasaran agar mampu memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya (Notoatmodjo, 2018). Penyuluhan dilakukan melalui penyampaian informasi yang sistematis dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik sasaran.

Dalam kegiatan Posyandu, penyuluhan kesehatan berperan penting sebagai sarana edukasi bagi ibu balita mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman ibu terhadap hasil pemantauan KMS serta mendorong perilaku positif dalam pemenuhan gizi dan perawatan balita (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh, kejelasan materi, serta media yang digunakan. Media yang tepat dapat membantu memperjelas pesan dan meningkatkan daya ingat sasaran terhadap informasi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2018).

Kelebihan dan kekurangan Penyuluhan:

1. Kelebihan: cara ini bisa menjangkau lebih banyak orang dan kader bisa lebih mudah mempersiapkan informasi-informasi apa saja yang akan disampaikan.
2. Kekurangan: biasanya penyuluhan dilakukan dengan ceramah yang merupakan proses komunikasi satu arah. Karena itu sasaran atau pendengar tidak bisa menceritakan pendapat dan pengalamannya.

Penyuluh menjadi seperti guru yang memberi tahu segala sesuatunya pada peserta. Karena tidak dilibatkan seringkali peserta menjadi bosan dan kurang memperhatikan pembicaraan. Untuk mengatasi kelemahan diatas, dalam melakukan penyuluhan, kader bisa memberi kesempatan kepada sasaran untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Dalam menyusun informasi penyuluhan, sebaiknya memuat hal-hal berikut sebagai isi penyuluhan :

1. Pesan pokok: yaitu informasi yang diharapkan sasaran mau melaksanakannya.
2. Manfaat yaitu: penjelasan mengenai manfaat apabila sasaran melaksanakan pesan-pesan itu.
3. Akibat yaitu: penjelasan mengenai apa akibatnya apabila hal itu tidak dilaksanakan.

Apabila masalah sudah terjadi pada sasaran maka penjelasan tentang bagaimana cara mengatasi masalah yang sudah terjadi, baik keluarga sendiri atau yang bisa di bantu oleh Posyandu atau yang perlu dirujuk. Agar kader bisa menjadi penyuluh yang baik, perlu mengikuti hal-hal sebagai berikut ini:

1. Informasi dan saran-saran diberikan berdasarkan keadaan atau permasalahan peserta yang datang ke Posyandu, misalnya: keadaan yang terdapat pada data Kartu Menuju Sehat (KMS) atau permasalahan yang disampaikan oleh peserta itu sendiri.
2. Saran-saran yang disampaikan jelas dan cukup praktis sehingga bisa dilaksanakan oleh ibu-ibu, misalnya: jenis makanan yang bergizi yang mudah didapat dan murah diperoleh ibu-ibu di desa tersebut.
3. Penjelasan dan saran diberikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat, khususnya penjelasan tentang bahasa-bahasa

kesehatan, misalnya: Imunisasi, alat kontrasepsi, tablet tambah darah (tablet besi), kurang darah (Anemia), kurang gizi dan sebagainya.

4. Kader bersikap ramah dalam memberikan informasi dan saran-saran, tidak disertai kecaman atau omelan terhadap ibu atau seseorang yang bermasalah.
5. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya, bukan mendengarkan saja.

E. Media Leaflet sebagai Sarana Penyuluhan

Leaflet merupakan media promosi kesehatan cetak yang berisi informasi singkat dan padat, dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi untuk memudahkan pemahaman pembaca (Handayani & Fitriani, 2021). Leaflet dapat dibaca secara mandiri dan berulang sehingga membantu memperkuat pemahaman terhadap materi penyuluhan.

Penggunaan media leaflet dalam penyuluhan kesehatan dinilai efektif karena praktis, mudah dibagikan, dan sesuai untuk sasaran dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam memberikan edukasi kesehatan (Utami et al., 2023).

Dalam penelitian ini, leaflet digunakan sebagai media bantu penyuluhan KMS balita yang diharapkan dapat membantu kader memahami materi secara lebih sistematis serta meningkatkan ketepatan dalam penyampaian informasi kepada ibu balita.

F. Ketepatan Penyuluhan KMS Balita

Ketepatan penyuluhan KMS balita adalah kemampuan kader dalam menyampaikan informasi hasil pemantauan pertumbuhan balita berdasarkan KMS secara benar, jelas, dan sesuai dengan kondisi anak (Rahayu, 2022). Ketepatan ini mencakup kesesuaian antara data penimbangan, interpretasi grafik, dan pesan yang disampaikan kepada ibu balita.

Ketepatan penyuluhan sangat penting karena informasi yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman ibu terhadap kondisi pertumbuhan anak dan menghambat upaya pencegahan masalah gizi. Oleh karena itu, kader dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam membaca dan menjelaskan KMS (Suseno et al., 2023).

Kegiatan yang dilakukan di posyandu meliputi imunisasi, pemantauan pertumbuhan, pendidikan gizi, serta penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak. Di posyandu, balita mendapatkan layanan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan mengenai pentingnya gizi dan kesehatan. Kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan secara rutin, minimal satu kali dalam sebulan untuk memastikan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkala (Wahyuningsih dkk., 2023).

Balita adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada anak-anak yang berusia antara 0 hingga 59 bulan. Dalam konteks kesehatan dan perkembangan, masa balita merupakan periode penting yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada usia ini, anak mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang krusial untuk perkembangan mereka di masa depan. Balita adalah kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi, baik kekurangan gizi maupun kelebihan gizi. Oleh karena itu, perhatian terhadap asupan makanan dan kesehatan sangat diperlukan untuk mencegah penyakit dan memastikan pertumbuhan yang sehat (Hariani, 2024). Posyandu beroperasi dengan melibatkan kader-kader kesehatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Kader posyandu memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan partisipasi ibu balita. Mereka bertanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pemantauan kesehatan anak, imunisasi, serta gizi seimbang, berperan dalam memberikan informasi, edukasi, dan dukungan kepada ibu-ibu agar aktif membawa anak mereka ke posyandu. Dalam studi ditemukan bahwa kader yang berperan aktif mampu mempengaruhi tingkat partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu secara signifikan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% ibu balita tetap aktif berpartisipasi meskipun di tengah pandemi Covid-19 (Aulia dkk., 2022).

Penyuluhan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu balita, mendorong perilaku pemantauan pertumbuhan secara rutin, serta

mendukung deteksi dini gangguan pertumbuhan balita. Menurut buku panduan kader yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI, seorang kader harus memahami sistem posyandu khususnya sistem 5 meja yang mencakup pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan dasar serta kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai kader (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019). Tugas kader yang terkait dengan gizi dan kesehatan antara lain pendataan balita, penimbangan berat badan dan mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan (PMT) dan suplementasi vitamin A (Megawati & Wiramihardja, 2019)

Dalam penyelenggaraan posyandu peran kader sangatlah besar tanggung jawabnya yaitu memantau tumbuh kembang anak dan balita, memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu dan anak, sehingga masyarakat mengetahui dan mampu mempraktekkan apa saja yang perlu diperhatikan dalam penanganan anak, ibu hamil ataupun ibu (Juliati, 2019).

Kegiatan yang dilakukan di posyandu meliputi imunisasi, pemantauan pertumbuhan, pendidikan gizi, serta penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak. Di posyandu, balita mendapatkan layanan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan mengenai pentingnya gizi dan kesehatan. Kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan secara rutin, minimal satu kali dalam sebulan untuk memastikan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkala (Wahyuningsih dkk., 2023).

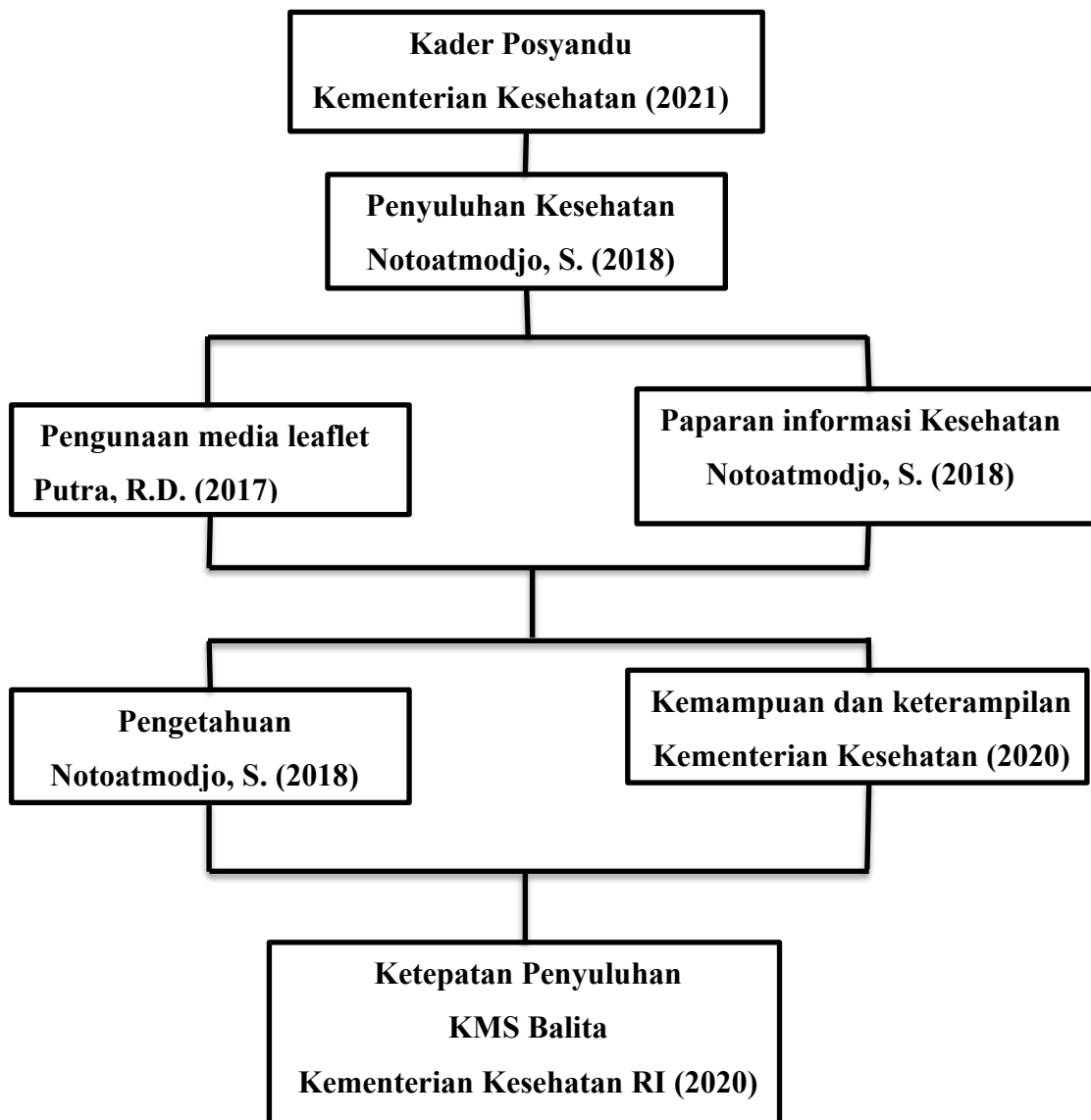
G. Teori Health Belief Model (HBM)

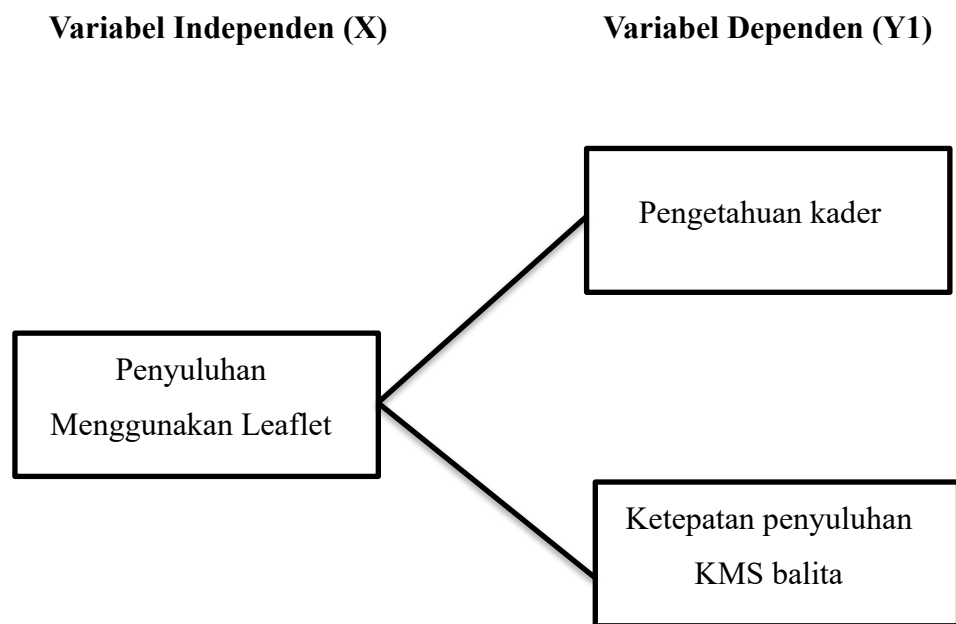
Health Belief Model (HBM) merupakan teori perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan kesehatan apabila ia meyakini adanya manfaat dari tindakan tersebut dan merasa mampu melaksanakannya (WHO, 2024). Komponen utama HBM meliputi persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan efikasi diri.

Dalam penelitian ini, penyuluhan menggunakan media leaflet diharapkan dapat meningkatkan persepsi manfaat dan efikasi diri kader dalam melakukan penyuluhan KMS balita. Dengan meningkatnya pemahaman dan keyakinan diri, kader diharapkan mampu memberikan penyuluhan KMS secara lebih tepat dan efektif

H. Kerangka Teori

Tabel 2.1. Kerangka Teori





Tabel 2. 2 Kerangka Konsep

Hipotesis Penelitian

H1: Ada pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan kader dan ketepatan penyuluhan KMS balita di wilayah kerja puskesmas Pantai Labu kab. Deli Serdang Tahun 2025.